

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh

Analysis of Factors Influencing the Incidence of Stunting in Toddlers in the Working Area of Lampaseh Health Center

Sri Uli Handayani, Ramadhaniah, Hanifah Hasnur

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 14 Jun 2024

Revised: 15 Jul 2024

Accepted: 20 Jul 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Stunting is a condition where toddlers have a length or height that is less when compared to normal toddlers in general. This study aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in the Lampaseh Health Center area. Observational analytical research with a case control design. The population in this study were all toddlers who experienced stunting aged 0-59 months as many as 100 toddlers in 2023. Because the case control study, the sample in this study used a 1: 1 ratio, so the number of samples in this study was 200 people consisting of 100 toddlers who experienced stunting as cases and 100 toddlers who did not experience stunting as controls. Sampling in the control group was carried out by proportional sampling. Data collection was carried out by interviews and observations. The results obtained were low maternal knowledge of 34.5%, poor environmental health of 24%, poor family parenting patterns of 50%, and the husband's income variable was low by 44.5%. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between maternal knowledge (p value 0.001), environmental health (p value 0.000), family parenting patterns (p-value = 0.001), and husband's income (p-value = 0.000), housing conditions (p-value = 0.000), with the incidence of stunting in toddlers. The conclusion of the study from the multivariate analysis obtained that the husband's income variable (p-value 0.001; OR = 32; 95% CI: 930 - 183) was the most related factor to stunting.

Keywords: Incident, stunting, knowledge, environmental health, parenting, income

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika di bandingkan dengan balita normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Lampaseh. Penelitian observasional analitik dengan *desain case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami *stunting* berusia 0-59 bulan sebanyak 100 balita tahun 2023. Karena penelitian *case control* maka sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 200 orang terdiri dari 100 balita yang mengalami *stunting* sebagai kasus (*case*) dan sebanyak 100 balita yang tidak mengalami *stunting* sebagai kontrol (*control*). Pengambilan sampel pada kelompok kontrol dilakukan secara propotional sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil diperoleh pengetahuan ibu rendah sebesar 34,5%, kesehatan lingkungan tidak baik sebesar 24%, pola asuh keluarga tidak baik sebesar 50%, dan variabel pendapatan suami kurang sebesar 44,5%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu (p value 0,001), kesehatan lingkungan (p value 0,000), pola asuh keluarga (p-value=0,001), dan pendapatan suami (p-value=0,000), kondisi hunian (p-value=0,000), dengan kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan penelitian dari analisa multivariat diperoleh variabel pendapatan suami (p-value 0,001; OR= 32; 95%CI: 930 - 183) adalah faktor paling berhubungan dengan *stunting*.

Kata kunci: Kejadian, *stunting*, pengetahuan, kesehatan lingkungan, pola asuh, pendapatan

Corresponding Author:

Name : Sri Uli Handayani

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Address : Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23123

Email : sriulihandayani390@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak terlalu pendek sesuai usianya karena mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah kelahiran. *stunting* di definisikan sebagai tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar deviasi sesuai kurva pertumbuhan dianggap suatu kegagalan pertumbuhan linear pada anak karena keadaan gizi buruk dalam jangka waktu yang lama (Daracantika, 2020). Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8%, prevalensi *stunting* tertinggi pertama adalah Timor Leste sebesar 48,8% , Laos ketiga dengan 30,2% kemudian Kambojaberada di posisi keempat dengan 29,9% dan anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura dengan 2,8% (Hatijar, 2023).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan prevalensi balita dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 37,2% pada tahun 2013, dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan untuk baduta, prevalensi pada tahun 2018 sebesar 29,9% yang mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 di 34 provinsi menunjukkan angka *stunting* nasional turun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021 (Wulandari & Dkk, 2021).

Intervensi perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Intervensi dapat dimulai dengan 1000 Hari Pertama kehidupan (1000HPK). 1000 HPK dimulai saat ibu hamil dan 2 tahun pertama kehidupan. Intervensi gizi pada 1000 HPK akan berdampak besar karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan sangat (Wardita et al., 2021). Data Puskesmas Lampaseh Kota pada tahun 2022, didapat jumlah *stunting* pada balita di enam desa yaitu Lampaseh Kota 10 orang, Merduati 16 orang, Keudah 13 orang, Peulanggahan 18 orang, Gp Jawa 34 orang, Gp Pande 9 orang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh Banda Aceh Tahun 2022

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami *stunting* berusia 0-59 bulan sebanyak 112 balita tahun 2023. Populasi studi untuk kasus (*case*) adalah balita yang *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota. Sedangkan populasi untuk kontrol (*control*) adalah balita yang tidak *stunting*. Sampel dalam penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota yang berjumlah 100 balita yang mengalami *stunting* sebagai kasus (*case*) dan sebanyak 100 balita yang tidak mengalami *stunting* sebagai kontrol (*control*). Pengambilan sampel pada kelompok kontrol dilakukan secara propotional sampling. Variabel terkait dalam penelitian ini yaitu *stunting* sedangkan dengan variabel bebas meliputi pengetahuan ibu, kesehatan lingkungan, pola asuh keluarga, pendapatan suami.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel		n	%
Pengetahuan	Tinggi	131	65,5
	Rendah	69	34,5
Kesehatan Lingkungan	Baik	152	76
	Tidak baik	48	24
Pola Asuh Keluarga	Baik	100	50
	Kurang	100	50
Pendapatan Suami	Cukup	111	55,5
	Kurang	89	44,5
Jumlah		200	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa sunting di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Banda Aceh dilihat dari aspek kejadian *stunting* (50%), pengetahuan ibu dengan kategori tinggisebesar (65,5%), kesehatan lingkungan dengan kategori baik sebesar (76%), pola asuh keluarga kategori baik sebesar (50%) dan pendapatan suami dengan katagori cukup sebesar (55,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Stunting				Total		OR 95%CI (Min-Max)	p-Value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Rendah	61	30,5	8	4	69	34,5	14.4	0,001
Tinggi	39	19,5	92	46	131	65,5	(2,88 – 72.45)	
Kesehatan lingkungan								
Tidak Baik	37	18,5	11	5,5	48	24	30.7	0,001
Baik	63	31,5	89	44,5	152	76	(5.13 -183)	
Pola Asuh Keluarga								
Tidak Baik	100	50	0	0	0	50	10	0,001
Baik	0	0	100	50	100	50	(2.11 – 62.21)	
Pendapatan Suami								
Kurang	79	39,5	10	5	89	44,5	32.9	0,000
Cukup	21	10,5	90	45	111	55,5	(5.93 – 183)	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kasus *stunting* lebih banyak terdapat pada responden pengetahuan rendah (30,5%), kesehatan lingkungan tidak baik 18,5%, pola asuh keluarga tidak baik 100% dan pendapatan suami kurang 39,5%. Terdapat 4 variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan ($p\text{-value} < 0,05$) yaitu kejadian *stunting*, pengetahuan ibu, kesehatan lingkungan, pola asuh keluarga tidak baik dan pendapatan suami kurang.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	β	p-value	OR	95%CI
Pengetahuan Ibu	2.672	0.001	14.466	2.888-72.458
Kesehatan Lingkungan	3.425	0.001	30.721	5.135-183.788
Pola Asuh Keluarga	2.368	0.001	10.129	2.119-62.211
Pendapatan suami	3.495	0,001	32.9	930 - 183

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pendapatan suami ($pValue = 0,001$; OR= 32; 95%CI: 930 - 183).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 0-59 Bulan

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Hasil penelitian diperoleh risiko *stunting* pada responden pengetahuan ibu kurang 14 kali lebih besar dibandingkan dengan responden pengetahuan ibu baik dan secara statistik diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* (OR=14.4; 95%CL 2,88 – 72.45; $p\ value= 0,001$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muriyati and Nadia Alfira (2021). menunjukkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Demikian juga dengan penelitian Ramdhani et al., (2021) dalam penelitiannya menyebutkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan *stunting*. Picauli (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi kurang/rendah, memiliki peluang anaknya mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik (Muliastari et al., 2022). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2013) tentang hubungan underlying faktor dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun, bahwa tidak ada hubungan bermakna antara faktor pengetahuan dengan *stunting* pada anak (Halim, 2018).

Kurangnya pengetahuan dan salah persepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum dijumpai setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Hal lainnya yang menyebabkan gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mattiro, 2022).

Hubungan Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 0-59 Bulan

Sanitasi lingkungan yang buruk akan menyebabkan anak lebih mudah terserang penyakit infeksi yang akhirnya dapat mempengaruhi status gizi. Sanitasi lingkungan sangat terkait dengan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah serta kebersihan peralatan makan pada setiap keluarga. Makin tersedia air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, makin kecil risiko anak mengalami kurang gizi. Hasil penelitian diperoleh risiko *stunting* pada responden kesehatan lingkungan tidak baik 30 kali lebih besar dibandingkan dengan responden kesehatan lingkungan baik dan secara statistik diperoleh ada hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* (OR=30.7; 95%CL 5.13 -183), ($p\ value= 0,001$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2022). Menunjukkan hubungan

signifikan antara sumber air bersih, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban, dan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian *stunting*. Menurut penelitian yang dilakukan Rezeki (2024) yang menjelaskan bahwa Pengolahan air minum dan pengelolaan sampah di lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Rezki et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Himunan Ahli Kesehatan Lingkungan (HAKLI) mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia (Siregar & Gultom, 2023). Menurut perspektif peneliti, kesehatan lingkungan sangat berpengaruh erat dengan kejadian *stunting* dikarenakan semakin baik kesehatan lingkungan maka semakin rendah persentase kejadian *stunting* pada balita, sebaliknya semakin tidak baik kesehatan lingkungan maka semakin tinggi persentase kejadian *stunting* pada balita.

Pengaruh Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 0-59 Bulan

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Hasil penelitian diperoleh risiko *stunting* pada responden pola asuh keluarga tidak baik 10 kali lebih besar dibandingkan dengan responden pola asuh keluarga baik dan secara statistik diperoleh ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan kejadian *stunting* (OR=10; 95%CL 2.11 – 62.21), (*p value*= 0,001).

Penelitian yang dilakukan Rahmayana (2018). berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/Higiyene, dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan. Penelitian yang dilakukan Fatonah (2020) yang mengatakan ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Pendapat tersebut didukung oleh Oemar and Novita, (2015) yang mendefinisikan pola asuh sebagai perilaku pengasuhan orang tua kepada anak yang meliputi pemberian ASI, diagnosa penyakit, cara memberikan makanan, menstimulasi kemampuan berbahasa dan kemampuan kognitif yang lain serta memberikan dukungan emosional secara baik (Sari et al., 2023).

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh keluarga sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting* dikarenakan semakin baik pola asuh keluarga maka semakin rendah persentase kejadian *stunting* pada balita, sebaliknya semakin tidak baik pola asuh keluarga maka semakin tinggi persentase kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan di lapangan bahwa pola asuh keluarga di wilayah kerja puskesmas lampaseh kota sebagian perhatian orang tua untuk memberikan makanan sehat sudah sesuai, namun masih ada juga orang tua yang belum mampu memberikan pola asuh dengan baik. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang diberikan peneliti bahwa persentase pola asuh orang tua dengan kategori baik sebesar 50% yang artinya ada 100 orang tua yang memberikan pola asuh yang baik, namun sebaliknya juga terdapat 50% pola asuh orang tua yang belum sesuai dengan harapan peneliti, yaitu 100 orang tua yang belum memberikan pola asuh kepada anaknya

Pengaruh Pendapatan Suami Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 0-59 Bulan

Status ekonomi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, mungkin karena keterbatasan keluarga dalam menyediakan berbagai kebutuhan pangan dan gizi. Hasil penelitian melalui uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan suami dengan kejadian *stunting* pada Balita 0-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota, Banda Aceh dan mendapatkan p- value 0,000. Menurut perspektif peneliti, pendapatan suami sangat berpengaruh erat dengan kejadian *stunting* dikarenakan semakin cukup pendapatan suami maka semakin rendah persentase kejadian *stunting* pada balita, sebaliknya semakin kurang pendapatan suami maka semakin tinggi persentase kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arini (2012) menunjukkan terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan keluarga antara balita *stunting* dan non- *stunting* (Adani & Nindya, 2017). Penelitian yang dilakukan Lia Agustin (2021). yang menyebutkan bahwa 76% keluarga balita *stunting* memiliki pendapatan dibawah Upah minimum regional, sedangkan keluarga yang tidak *stunting* sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan suami dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Illahi (2017) bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Hal tersebut membuktikan bahwa pendapatan suami sangat mempengaruhi pola konsumsi dan kesehatan balita. Tingkat penghasilan yang tinggi akan lebih menjamin balita terhindar dari *stunting*, demikian pula sebaliknya, tingkat penghasilan yang rendah tidak akan memungkinkan orang tua dapat menyediakan makanan yang bergizi, lingkungan yang bersih dan sehat, jaminan kesehatan serta sarana prasarana lain yang menunjang tumbuh kembang setiap anggota keluarga dengan baik. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan peneliti dapat melihat bahwa pendapatan suami di wilayah kerja puskesmas lampaseh kota rata-rata memiliki pendapatan yang cukup, persentase yang diperoleh pada pendapatan suami sebesar 55.5% yang memiliki pendapatan dengan kategori cukup dan 44.5% pendapatan suami dengan kategori kurang.

Pembahasan Multivariat

Berdasarkan analisis multivariat adalah bentuk teknik analisis statistik dan statistika yang lebih kompleks dan digunakan bila ada lebih dari dua variabel dalam kumpulan data. Menurut Wijawa dan Budiman (2016:1) mengatakan analisis multivariat (multivariate analysis) merupakan salah satu jenis analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari banyak variabel baik variabel bebas (*independent* variabel) maupun banyak variabel tak bebas (*dependent* variabel). Penelitian dengan metode regresi multivariat pernah dilakukan oleh Wahyuningsih (2013) mengenai model regresi multivariat untuk menentukan tingkat kejadian *stunting* di Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa persentase pendidikan, pengetahuan, gizi baik, pemberian asi dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Variabel variabel tersebut dapat menjelaskan informasi dalam model. Dari hasil analisis Multivariat, diketahui bahwa dari nilai signifikan dengan p value < 0,05 yaitu variabel pengetahuan ibu (0,001) dengan nilai OR (14.466), kesehatan lingkungan (0,000) dengan nilai OR (30.721), pola asuh keluarga (0.001) dengan nilai OR (10.129) dan pendapatan suami (0.000) dengan nilai OR (32.946). Jadi seluruh

variabel dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan untuk terjadinya kejadian *stunting* pada Balita 0-59 Bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, beserta analisa data maka kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor pengetahuan ibu, kesehatan lingkungan, pola asuh keluarga dan pendapatan suami berhubungan dengan *stunting*. Variabel pendapatan suami adalah variabel paling dominan dengan *stunting* dibandingkan dengan variabel lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). Perbedaan asupan energi, protein, zink, dan perkembangan pada balita *stunting* dan non *stunting*. *Amerta Nutrition*, 1(2), 46-51.
- Daracantika. (2020). *Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review: The Negative Effect of Stunting on Children ' s Cognitive Development Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tidak optimalnya kemam.*
- Dewi Mustika, & Sukei. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219-224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Fatonah, S. (2020). Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 293-300.
- Halim, L. A. (2018). Hubungan faktor-faktor risiko dengan *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di tk/paud kecamatan tuminting. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1(2).
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of *Stunting* in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian *stunting* balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Lia Agustin, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Mattiro, S. (2022). Pengetahuan Lokal Ibu tentang Pentingnya Gizi dan Sarapan Pagi bagi Anak (Studi: Anak Sekolah Dasar di Masyarakat Pesisir Pulau Kerayaan Kab. Kotabaru). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(1), 1-11.
- Muliasari, S., Ramadhaniah, R., & Arlianti, N. (2022). Determinan *Stunting* pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Indrajaya Kabupaten Pidie Tahun 2022. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(6), 731-740.
- Muriyati, & Nadia Alfira. (2021). Efektivitas Vco (Virgin Coconut Oil) Untuk Menurunkan Gula Darah Puasa Pada Orang Dengan Obesitas. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 12-22. <https://doi.org/10.37362/jkph.v6i1.533>
- Rahmayana. (2018). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota*

Makassar Tahun 2014 (Thesis).

- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2, 28–35.
- Rezki, A. I. C., Darmawansyih, D., Rahim, R., Palancoi, N. A., & Sabry, M. S. (2024). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 30–41.
- Sari, P. R., Ramadhaniah, R., & Agustina, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 230–240.
- Siregar, R. R., & Gultom, D. M. (2023). Gambaran Lingkungan Fisik Masyarakat Desa Perkebunan Marpinggan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD)*, 2(1), 45–52.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- Wulandari, A., & Dkk. (2021). *Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak*. 1(2), 34–38.